

TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR ULAMA JAWA (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil)

Syaddad Ibnu Hambari

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
arillah12@gmail.com

Keywords :

*Tolerance;
Misbah
Musthofa;
Al-Iklil;
Prophetic.*

Abstract

The 2001 WTC bombing incident has made Islam called a terrorist religion and continues to stigmatize radicalism, even recently, it is anti-semitic. The embedding of stigmas has made many scholars try to bring back a paradigm that Islam is a tolerant religion and has universal compassion, even though some Islamic scholars later went too far in interpreting this tolerance, there was an understanding of religious equality. This research discussed Misbah Musthofa's perspective of religious tolerance by using prophetic social science analysis. There are two important points that can be deduced from his thoughts regarding tolerance. First, people of other religions must be treated well and fairly as long as they are not bad to us. Second, this attitude of tolerance must be accompanied by the belief that Islam is the only true religion (positive pluralism). In general, his thoughts regarding religious tolerance are very much in line with the pillars of humanization, liberation and transcendence in prophetic social sciences and are sufficiently capable of eradicating bad stigma against Islam.

Kata Kunci :

Toleransi;
Misbah
Musthofa;
Al-Iklil;
Profetik.

Abstrak

Peristiwa pengeboman WTC 2001 silam membuat Islam disebut sebagai agama teroris dan berlanjut stigma radikal bahkan baru-baru ini anti semitis. Penyematan stigma-stigma membuat banyak sarjana berusaha menghadirkan kembali sebuah paradigma bahwa Islam adalah agama toleran dan memiliki sifat kasih sayang yang universal, meski beberapa sarjana Islam kemudian berlebihan memaknai toleransi itu hingga muncul paham kesetaraan agama. Penelitian kali ini membahas toleransi beragama perspektif Misbah Musthofa dengan menggunakan analisis ilmu sosial profetik. Ada dua poin penting yang dapat disimpulkan dari pemikiran beliau terkait toleransi. Pertama. Bahwa umat agama lain harus disikapi dengan baik dan adil selama mereka tidak bersikap buruk pada kita. Kedua. Bahwa sikap toleransi tersebut harus diberengi dengan keyakinan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar (pluralisme positif). Secara umum, pemikiran beliau terkait toleransi beragama sangat selaras dengan pilar-pilar humanisasi, liberasi dan transendensi dalam ilmu sosial profetik dan cukup mampu mementahkan stigma-stigma buruk kepada Islam.

Article History :

Received: 2020-09-21

Accepted: 2020-11-28

Published: 2020-12-15

Cite:

HAMBARI, Syaddad Ibnu. TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR ULAMA JAWA (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2020, 4.2: 185-200.

PENDAHULUAN

Piagam Madinah adalah sebuah potret sejarah dari sikap toleran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan umat Islam masa awal. Di dalamnya muatan toleransi menjadi asas pokok untuk menjalin hubungan yang baik antar umat beragama. Nabi Muhammad selaku perumus, mendeklarasikan bahwa di negeri Madinah, tempat Rasul memimpin, umat agama lain (Yahudi) memiliki hak untuk beragama dan beribadah serta menjalankan perekonomian dengan bebas dan mandiri. Artinya, bahwa bagi umat Yahudi agama mereka dan bagi muslimin agama mereka. Dalam sejarah, praktik toleransi beragama menjadi salah satu kunci keharmonisan dalam kehidupan antar umat beragama di masyarakat. Umar pernah menolak sembahyang di Gereja Makam Kudus dengan dalih

khawatir muslimin kelak berbondong menghancurkan gereja untuk dijadikan masjid.¹ Muhammad al-Fatih yang hidup tujuh abad setelah Nabi Muhammad juga menjunjung prinsip toleransi dengan mengizinkan umat agama lain hidup dengan damai setelah ia menaklukkan Konstantinopel.² Prinsip ini juga dijunjung oleh penerus dakwah Islam di tanah air. Sunan Kudus misalnya, ia memilih tidak berkorban dengan sapi karena menghormati umat Hindu yang merupakan objek dakwahnya saat itu.³

Praktik-praktik toleransi tersebut pada perjalanannya berada dalam dua sisi: antara menurun atau melampaui batas. Kasus konflik agama yang terjadi di Ambon, Maluku dan Poso adalah bentuk real bahwa nilai toleransi mulai menurun. Sedang di sisi lain, pemikiran-pemikiran kontemporer terkait kesetaraan agama dan anggapan bahwa seluruh agama adalah jalan yang sama menuju Tuhan, merupakan pemikiran baru yang mendapat kecaman dari beberapa kalangan karena dianggap melampaui batas.

Atas dasar tersebut, maka pembahasan terkait toleransi dengan batasannya menjadi penting untuk dikaji, karena kita hidup dalam keberagaman yang merupakan kehendak prerogatif Allah. Dengan memahami prinsip toleransi, seorang muslim akan mengerti bagaimana menyikapi pluralitas dengan tepat sebagai bagian dari *sunnatullāh* yang tidak bisa diubah.

Artikel ini akan mengulas pemikiran KH. Misbah Musthofa terkait toleransi beragama yang bersumber dari karya beliau, *al-Iklīl Fi Ma'āny al-Tanzīl*. Alasan dipilihnya KH. Misbah Musthofa adalah pertimbangan bahwa beliau selama hidupnya kerap menghadirkan banyak pemikiran yang melawan arus dari pemikiran mayoritas ulama tanah air. Sikap beliau yang menentang MTQ, penggunaan mikrofon, penggelaran haul adalah sebuah contoh bahwa beliau sangat berbeda dari mayoritas ulama di sekelilingnya. Oleh karenanya, pemikiran beliau terkait hubungan antar agama dalam asas toleransi menjadi menarik untuk diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode tematik dengan menggunakan analisa ilmu sosial profetik sebagai pisau bedahnya. Pemilihan ilmu ini sebagai pisau bedah dirasa sangat cocok mengingat permasalahan terkait toleransi erat hubungannya dengan interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial. Juga dimaksudkan untuk mengetahui keselarasan pemikiran beliau terkait toleransi beragama dengan pilar ilmu sosial profetik yang berlandaskan humanisasi, liberasi dan transedensi.

Gagasan Profetik : Humanisasi, Liberasi, dan Transedensi

Gagasan ilmu sosial profetik adalah hasil kegelisahan atas merosotnya nilai-nilai humanisme dalam masyarakat. Ide ini juga merupakan gagasan baru bahwa ilmu sosial yang selama ini dijauhkan dari agama, mencoba untuk disatukan kembali. Wahyu yang selama ini dianggap sebagai hal yang bias, dihadirkan sebagai landasan untuk terwujudnya kemajuan manusia di masa mendatang. Gagasannya terkait sosiologi profetik berangkat dari penafsiran kreatif terhadap surat Ali Imran 3: 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...⁴

¹ Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Kairo: Dar al Ghad al Araby, 1991), 2: 75-76.

² Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: Madani Media, 2018), 266.

³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Bandung: Mizan, 2016), 331.

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t. th), 50.

Dalam ayat tersebut terdapat tiga nilai penting yang terkandung, yaitu humanisasi (menyeru kepada yang ma'ruf), liberasi (mencegah dari yang mungkar) dan transendensi (beriman kepada Allah).⁵ Tiga hal inilah yang menjadi pilar penting dari ilmu Sosial Profetik. Dengan pilar-pilar yang terbangun dalam sosiologi profetik tersebut, aktifisme sejarah kemanusiaan sebagai tujuan terbesarnya diharapkan akan tercipta.

Humanisasi sebagai pilar pertama adalah sikap memanusiaikan manusia dengan memusatkan tujuan pada Tuhan. Humanisme ini disebut dengan Humanisme teosentris. Berbeda dengan humanisme antroposentris ala barat yang menjadikan manusia sebagai pusat kebenaran, humanisme teosentris justru menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan. Artinya, kemajuan peradaban manusia akan diukur dengan tuntunan Tuhan.⁶ Humanisasi sendiri lahir sebagai antisipasi dari maraknya dehumanisasi, agresivitas dan privatisasi dalam masyarakat.

Liberasi sebagai pilar kedua adalah sikap membebaskan. Dalam teori profetik, agama dianggap sebagai faktor penting dalam pembebasan kemanusiaan. Teori ini mementahkan pendapat J.P. Sartre yang menilai bahwa konflik terbesar dalam masyarakat bersumber dari agama. Liberasi sendiri memiliki empat sasaran dalam kehidupan sosial utama antara lain: sistem pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik.

Transendensi sebagai pilar ketiga dalam ilmu sosial Profetik bermakna bahwa aspek transenden (nilai-nilai keimanan) adalah aspek terpenting dalam membangun peradaban. Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo memiliki dua tujuan : *Pertama*, menjadi landasan bagi unsur humanisasi dan liberasi. *Kedua*, menjadi kritik. Transendensi adalah pondasi utama sekaligus tujuan dari teori profetik. Hal ini senada dengan pemikiran Ali Syariati yang menyebutkan bahwa kesadaran manusiawi dan keasadaran sejarah akan terbangun dengan baik melalui semangat ketauhidan (keberimanan).⁷

KH. MISBAH MUSTHOFA DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-IKLIL

Biografi KH. Misbah Musthofa

KH. Misbah Musthofa lahir di kampung Sawahan, Gang Palem, Rembang pada tahun 1917 dari pasangan H. Zainal Musthofa dan Khadijah. Pasangan ini dianugerahi empat orang anak al: Mashadi⁸ (Bisri Musthofa), Salamah (Aminah), Misbah, dan Maksim. Ayah Kiai Misbah yang bernama H. Zainal Mustofa merupakan seorang saudagar kaya dan dikenal sangat menghormati ulama. Beliau memiliki rutinitas berkeliling kota untuk memberikan hasil taninya kepada para Kiai di sekitar Rembang-Lasem, salah satu Kiai yang dekat dengan beliau adalah KH. Kholil Harun. H. Zainal Musthofa sendiri meninggal di Arab pada perjalanan haji di tahun 1926 bersama keluarganya

Setelah kewafatan Ayahnya, Kiai Misbah sekolah hingga tamat SR (Sekolah Rakyat) dan kemudian berlanjut *nyantri* kepada KH. Kholil Harun di Kasingan. Kasingan sendiri saat itu adalah pusat dari pembelajaran ilmu bahasa Arab di Nusantara, sehingga tak ayal jika pada akhirnya KH. Misbah Musthofa sangat menguasai *Alfiyah* dan *Imrithi*. Selama

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Intrepretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 288-289.

⁶ Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik", *Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015): 226.

⁷ Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), 82.

⁸ Beberapa riwayat menyebutkan bahwa nama kecil Bisri Musthofa adalah Nur Hadi, seperti yang diutarakan oleh KH. Said Asori pada haul KH. Bisri Musthofa di Leteh, Rembang pada 2 November 2019.

nyantri bersama KH. Kholil Harun, beliau melanjutkan *nyantri* kepada KH. Hasyim Asyari di Tebuireng, di pesantren tersebut beliau masyhur sebagai santri yang mahir dalam bidang ilmu bahasa Arab, sehingga kerap dijadikan rujukan kawan-kawannya. Pada usia 31 tahun (1948) beliau menikah dengan Masrurah, putri dari KH. Ridlwan yang kemudian diamanahi memangku pondok mertuanya untuk sementara waktu, sebelum akhirnya Kiai Misbah sendiri membangun pondok Al-Balagh di Bangilan, Tuban.

Aktifitas lain beliau di luar mengajar adalah ceramah sebagai media untuk berdakwah. Namun pada fase berikutnya beliau menganggap bahwa berdakwah dengan menulis dirasa lebih efektif dibanding ceramah, sebab berdakwah dengan tulisan tidak terbatas ruang dan waktu,⁹ Sehingga pada akhirnya beliau fokus menulis banyak kitab dengan berbagai genre dan tergolong salah satu Kiai yang produktif menulis di tanah Jawa. Karakteristik karya-karya beliau juga tidak jauh dari ciri khas pesantren, yaitu menggunakan bahasa Jawa, beraksara pegon dan bermakna gandung.

Sedangkan terkait pemikiran, beliau kerap sekali bersebarangan dengan mayoritas ulama dalam memandang tradisi-tradisi keagamaan yang berlaku atau pembaharuan-pembaharuan yang terjadi. Beliau juga kerap mengkritik realitas sosial yang tidak sejalan dengan pemikiran beliau. Misalnya, sebagai Kiai berbasis pesantren dan kental dengan tradisi NU, beliau justru menolak tahlil ataupun haul yang notabene telah mengakar di masyarakat NU. Kiai Misbah juga mengkritik program KB (Keluarga Berencana) yang digagas oleh pemerintah dan menganggapnya sebagai bentuk dari pembunuhan. Pemikiran ini dapat ditemukan dalam *Al-Iklil* saat beliau menafsirkan QS. al-Qasas [28]: 4 sebagai berikut:

...Amerika lan Rusia podo usaha ngurangi rikate pertumbuhan penduduk ana ing kalangan umat Islam lewat Perserikatan Bangsa-Bangsa nuli lumaku ing Negara-negara sak dunya iki, termasuk Indonesia kanthi alasan pangan bakal orang nyukupi, nguwatirake akehe pengangguran lan liyo-liyone.

(...Amerika dan Rusia sedang berusaha mengurangi jumlah pertumbuhan penduduk di kalangan umat Islam melalui PBB dan mulai berlangsung di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, dengan alasan takut tidak mencukupi bahan pangan mereka serta khawatir akan terjadinya pengangguran.)

Pemikiran beliau lainnya yang kerap disorot adalah penolakan penggunaan mikrofon dengan alasan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Mendengar, menolak MTQ karena dianggap sebagai bentuk komersialisasi Al-Quran, menolak bunga bank karena dianggap riba, mengkritisi praktik tarekat yang berlebihan karena dianggap terlalu mengultuskan mursyid, serta banyak hal lainnya.

Kitab Tafsir *al-Iklil fī Ma'any al-Tanzil*

Nama *al-Iklil Fī Ma'any al-Tanzil* disematkan sendiri oleh Kiai Misbah. *al-Iklil* secara bahasa bermakna mahkota, atau dalam bahasa Jawa disebut *kuluk* yang merupakan tutup

⁹ Islah Gusman, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren" *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 120.

kepala seorang raja. Adapun penambahan kalimat *Fi Ma'āny al-Tanzīl* adalah adaptasi dari gaya penulisan judul kitab di Timur tengah kala itu. Kitab-kitab di Timur Tengah kala itu menggunakan judul yang bersajak sama antara susunan kata awal dan akhir, semisal *Bidāyat al-Mujtahid ilā Nihāyat al-Muqtasid*, maka kata *al-Iklīl* pun memiliki keserupaan konsonan akhir dengan *al-Tanzīl*.

Seperti halnya karya ulama-ulama pesantren, karakteristik dari *Tafsīr al-Iklīl* adalah penggunaan bahasa Jawa dalam penafsiran, pemakaian aksara pegon dan pemakaian makna gandel. *Tafsīr al-Iklīl* dikenal sangat responsif terhadap isu-isu di masyarakat baik sosial, budaya maupun politik yang sedang familiar di masa hidup pengarangnya.

Adapun penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh dua hal, antara lain: *Pertama*, sarana dakwah untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al-Quran sebagai sumber ajaran utama umat Islam. Hal ini ditulis Kiai Misbah dalam mukaddimah *Tafsīr al-Iklīl*:

*Wong Islam ora keno urip ing bumine Allah ngganggu tuntunan sa'liyane Al-Quran. Ora keno urip coro wong kafir, utowo wong hindu, utowo wong budho, utowo coro opo bahe. Nanging urip miturut Al-Quran iku banget angele. Menowo bahe saben-saben sakjuta manungso digoleki siji bae kang biso urip miturut tuntunan Al-Quran secara komplit, angel banget nemo-ake.*¹⁰

(Orang Islam tidak bisa hidup di atas buminya Allah dengan menggunakan tuntunan selain Al-Quran. Tidak dapat hidup dengan cara orang kafir, orang Hindu atau orang Budha, atau cara apa saja. Tetapi hidup dengan mengikuti petunjuk Al-Quran itu sangat susah. Andai saja setiap satu juta manusia dicari satu saja manusia yang hidup berdasar Al-Quran, tetap akan susah.)

Kedua, menurut penuturan keponakan beliau, Gus Mus, penulisan kitab ini dimaksudkan untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Pada masa itu mencari pekerjaan sangat susah, sehingga Kiai Misbah memilih untuk memanfaatkan keahliannya dalam menulis untuk menafkahi keluarga. Bahkan konon, dengan honor penulisan *Tafsīr al-Iklīl* beliau mampu membangun masjid yang cukup mewah di lingkungan PP. Al Balagh, Bangilan.¹¹

Adapun metode yang digunakan Kiai Misbah dalam *Tafsīr al-Iklīl* adalah tahlili, penulis tafsir dengan metode ini akan memenuhi karyanya dengan pembahasan seputar antara lain; munasabah,¹² *asbāb al-nuzūl*,¹³ mufrodat, paparan umum, pengambilan hukum, penjelasan secara detail berdasarkan hadis serta mencantumkan unsur-unsur balaghi dari setiap ayat Al-Quran.¹⁴ Sedangkan dalam metode penafsiran beliau menggunakan *bi al-ra'y*

¹⁰ Musthofa, *al-Iklīl...*, 1: 1.

¹¹ Musthofa, *al-Iklīl...*, 1: 287.

¹² Munasabah dalam makna yang pertama ini cakupannya sangat luas. Quraish Shihab membaginya menjadi tujuh cakupan antara lain; Hubungan kata dengan kata dalam ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan fasilah, hubungan surah dengan surah, awal surah dengan penutup, nama surah dengan tema utama, uraian akhir surah dengan awal surah berikutnya.

¹³ *Asbāb al-Nuzūl* memiliki banyak definisi, definisi paling populer adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, dimana kandungan ayat tersebut sangat berkaitan dengan peristiwa tersebut, Peristiwa yang dimaksud bisa berupa sebuah kejadian atau hanya sekedar pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah.

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 378.

yaitu mencantumkan riwayat yang difungsikan sebagai legitimasi untuk mendukung penafsiran yang diberikan. Perbedaan penggunaan riwayat dalam *al-ma'tsūr* dan *al-ra'y* adalah bahwa di dalam *al-ma'tsūr* terdapat ketergantungan terhadap riwayat, sedangkan *al-ra'y* tidak mempunyai ketergantungan serupa.¹⁵

Tafsir al-Iklil ditinjau dari coraknya tergolong tafsir *adaby ijtimai* yang bertujuan menjadikan Al-Quran sebagai acuan untuk memperbaiki masyarakat. Dalam penafsirannya, beliau kerap menyinggung tradisi sosial yang menurutnya salah, atau menuliskan petuah dan nasihatnya untuk terciptanya kehidupan yang harmonis, semisal ketika beliau menafsirkan surat Al-Nas [114:1-5] sebagai berikut :

Yen ana ing surah Falaq kito diperintah melindungake diri marang Allah saking perkoro papat kang mumkin gawe olo ing kahuto dzohir kito. Nanging ono ing surah an-Nas iki kito diperintah melindungake diri saking perkoro loro kang mumkin gawe olo marang ati kito. Kang mengkene iki, kito kudu ngerti yen anjaga kerusa'an ati iku luwih penting ketimbang anjaga kerusa'an anggahuto dzahir. Sehingga iku kito diperintah anggunake asma telu, yaitu Rabb al-nās, Malik al-nās, Ilāhi al-nās.¹⁶

(Jika dalam surat al-Falaq kita diperintah memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara yang mencelakakan anggota dzahir kita. Maka di surat al-Nas ini kita diperintah melindungi diri dari perkara menyakitkan yang mencelakai hati. Hal ini berarti bahwa menjaga kerusakan hati lebih penting dari menjaga kerusakan anggota badan. Sehingga kita diperintah menggunakan tiga kata: *Rabb al-nās, Malik al-nās, Ilāhi al-nās*.

Penafsiran tersebut menjadi pengingat bagi masyarakat muslim untuk lebih fokus membenahi hati dibandingkan fisik, karena kejernihan hati sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Toleransi Beragama Perspektif Misbah Musthofa : Mengakui Keniscayaan Pluralitas

Memahami keberagaman sebagai *sunnatullah* adalah landasan utama dalam toleransi beragama. Pemahaman yang dangkal terkait unsur pluralitas ini berpeluang melahirkan gesekan dalam kehidupan sosial karena ketidakmampuan dalam menyikapi perbedaan. Pandangan Kiai Misbah terkait pluralitas agama dapat kita jumpai ketika menafsirkan Q.S. Hud [11]: 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Upamane pengeran niro Muhammad ngersaake, yekti biso gawe menungso dadi siji agama (nanging kang mengkunu iku ora dikersaake dening Allah). Menungso iku terus-terusan olehe podo persulayan ana ing perkoro agamane kejobo wong kang oleh rahmate pengeran niro (yen wong kang oleh rohmate pengerane ora podo persulayan). Kang mengkunu iku wes dadi ketetapan Allah. Allah gawe menungsa iku ana kang dadi ahli rohmate Allah lan ana kang ahli persulaya'an. Lan sabdane Allah wes sempurno ora bakal berubah, yoiku dawuhe: Demi keagungan ingsun. Ingsun

¹⁵ Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 51.

¹⁶ Misbah Musthofa, *Tafsir Juz 'Amma Fi Ma'āny al-Tanzīl* (Surabaya: Al-Ihsan, tt), 192.

*mesti ngebek-ngebeki neroko jahannam saking golongan jin lan menusa kang podu kafir.*¹⁷

(Seumpama Tuhanmu, wahai Muhammad berkehendak, tentu dia bisa menjadikan manusia dalam satu agama (tetapi yang demikian itu tidak dikehendaki oleh Allah). Manusia itu terus-menerus berselisih dalam perkara agama kecuali orang-orang yang mendapatkan rahmat Tuhanmu. (Jika orang mendapatkan rahmat Tuhan meraka tidak saling berselisih). Yang demikian itu sudah jadi ketetapan Allah. Allah menciptakan manusia ada yang menjadi ahli rahmatNya Allah, dan ada yang menjadi ahli penyelisih Allah. Dan firman Allah sudah sempurna dan tidak akan berubah, yaitu: Demi keagunganku, aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan manusia dan jin yang kafir.)

Kiai Misbah memandang bahwa pluralitas merupakan hal yang tidak dapat diubah dan sudah ditetapkan Allah, tetapi Kiai Misbah sebagai tokoh yang tumbuh dengan ajaran Islam yang kuat menganggap bahwa perbedaan bukanlah sebuah alasan untuk memaklumi dan menyetarakan agama. Bagi beliau yang akan bahagia di sisi Allah hanyalah orang-orang beriman. Secara umum poin paling mendasar dalam penafsiran tersebut adalah bahwa beliau memaklumi keberagaman sebagai sebuah keniscayaan yang tidak dapat diganggu gugat.

Dalam penafsiran QS. Hud [11]: 118 diatas beliau menambahkan keterangan yang menjelaskan bahwa pluralitas agama adalah *sunnatullah* di muka bumi. Allah sendiri pada dasarnya mampu menghilangkan pluralitas tersebut, tetapi faktanya keberagaman agama adalah kemauan Allah yang tidak dapat diubah bahkan oleh Nabi Muhammad sekalipun. Memaksakan mereka menjadi satu agama bagi Kiai Misbah bukanlah hal yang benar. Berikut penambahan keterangan penafsiran beliau terkait ayat di atas:

*Upamane pengeran iro ngersa'ake kabeh wong kang ana ing bumi iki mesti podu iman kabeh orang ono wong kafir. Hai Muhammad, opo siro arep mekso poro menuso hinggo podu iman kabeh? Kang mengkunu iku orang bener.*¹⁸

(Seandainya Tuhanmu berkehendak, semua orang yang ada di bumi ini mesti semua beriman dan tidak ada yang kafir. Wahai Muhammad, apa engkau akan memaksa semua manusia sehingga beriman semua? Yang demikian itu tidak benar.)

Memahami pluralitas sebagai sebuah keniscayaan adalah pondasi awal, dan Kiai Misbah sebagai ulama tradisional dengan berbagai pemikiran beliau yang terkesan ekstrem, justru sangat memaklumi bahwa memaksa semua orang di muka bumi menjadi muslim adalah tidak benar, hal ini sudah selayaknya menjadi acuan dalam sikap keberagaman kita.

Berinteraksi dengan Baik dan Adil

¹⁷ Musthofa, *al-Ikfil...*, vol 15, 2187-2188.

¹⁸ Musthofa, *al-Ikfil...*, vol 11, 2053.

Kemudian setelah itu, Kiai Misbah menyebutkan bahwa umat agama lain harus disikapi dengan baik dan adil selama mereka tidak melakukan kejahatan kepada kita. Penjelasan ini dapat dijumpai ketika beliau menafsirkan surat QS. Al-Mumtahanah [60]: 8 sebagai berikut :

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah ora nyegah siro kabeh saking ambagusi lan gawe Adil marang wong-wong kafir kang ora merangi siro kabeh gandeng karo perkoro agama lan ora ngeto'ake siro kabeh saking kampung niro. Allah iku demen karo wong kang tumindak adil.¹⁹

(Allah tidak mencegahmu semua untuk berbuat baik dan adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian terkait masalah agama dan tidak mengusir kalian dari kampung kalian. Allah sangat mencintai orang-orang yang berbuat adil.)

Penafsiran ini membuka peluang yang sangat lebar akan terciptanya iklim kehidupan antar umat beragama yang harmonis. Kiai Misbah menyebutkan bahwa Allah mengizinkan umat Islam untuk berbuat baik bahkan berlaku adil kepada umat lain. Juga bahwa peperangan yang berlangsung tidak boleh terjadi selama umat agama lain tidak melakukan intimidasi berupa pengusiran atau memulai peperangan terlebih dahulu. Kiai Misbah menampilkan wajah Islam yang penuh rahmat dan cinta kedamaian serta sangat siap untuk mewujudkan dunia yang penuh ketenteraman.

Pemikiran demikian sangat berharga untuk membuang stigma-stigma buruk yang melekat bahwa Islam adalah agama yang radikal terhadap umat agama lain. Pemikiran ini penulis rasa semakin mahal karena lahir dari seorang tokoh tradisional yang hidup di masa kolonialisme dengan sentimen keagamaan yang tinggi terhadap penjajah yang notabene beragama non muslim. Penafsiran QS. Al-Mumtahanah [60]: 8 di atas juga dijadikan *takhsis* oleh Kiai Misbah ketika menafsirkan QS. Al-Mumtahanah [60]: 1 yang berbicara perihal larangan menjadikan orang kafir sebagai kolega, bahwa mereka dapat menjadi teman baik selama tidak pernah menzalimi dan mengusir muslimin dari negeri mereka. Demikian penafsiran beliau:

Ayat iki ngususake ayat ing kawitan surat - Yā ayyuha alladzīna Āmanū Lā Tattakhidzū Ayat ing ngarep sifate umum. Nuli ing ayat iki, yen wong-wong kafir iku ono perdamaian karo muslimin, muslimin keno ambagusi wong kafir.²⁰

Ayat ini mentakhsis ayat di permulaan surat - *Yā ayyuha alladzīna Āmanū Lā Tattakhidzū* hingga akhir. Ayat didepan bersifat umum. Hingga di ayat ini, jika orang-orang kafir itu mengadakan perdamaian dengan orang muslimin. Maka muslimin boleh bersikap baik kepada orang kafir.

¹⁹ Musthofa, *al-Ikfil...*, vol 28, 4307.

²⁰ Musthofa, *al-Ikfil...*, vol 10, 1656-1657.

Dalam sejarah pun interaksi Nabi Muhammad disebut oleh Kiai Misbah sangat baik, terutama dalam proses hijrah ke Habasyah. Meski Raja Najasyi beragama Kristen, Nabi tetap mengirim sahabat kesana dengan alasan bahwa Raja Najasyi adalah orang yang baik. Sehingga kebaikan itu menjadi landasan bagi Nabi untuk menyakinkan umatnya hijrah ke negeri tersebut. Beliau menyebut dalam tafsirnya tentang Raja Najasyi: *Ing Habasyah iku ana rojo kang soleh, ora gelem nganingoyo marang wong.*²¹ (Di Habasyah itu ada raja yang saleh, tidak mau menganiaya kepada orang lain).

Menunaikan Hak-hak Kemanusiaan

Jika pemahaman terkait keniscayaan pluralitas telah kuat, berlanjut kematangan dalam memahami tuntunan untuk berinteraksi dengan baik dan adil, maka berikutnya dalam memahami hak-hak terpenting yang harus dijaga dalam kehidupan antar umat beragama. Sebab pengakuan atas pluralitas tersebut harus diiringi dengan sikap bahwa meski berbeda keyakinan, mereka adalah manusia layaknya kita. Sikap keberagaman dalam wujud menunaikan hak-hak manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan menjadi penting untuk dikupas. Adapun hak-hak yang perlu diperhatikan akan dipaparkan penulis secara rinci.

Pertama, hak kebebasan memilih agama. Setiap muslim harus menyadari bahwa setiap orang berhak menentukan keyakinannya. Tidak diperkenankan bagi seorang muslim memaksa umat lain untuk mengimani sesuatu yang mereka yakini. Terkait hal ini, Kiai Misbah menafsirkan dalam QS. Yunus [10]: 99 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Ayat iki nuduhake kanti terang yen ono ing dakwahe Islam iku ora ono paksaan. Yen ono ing sejarah Islam sering-sering ana perang iku sebabe kerono dakwah Islam dihalang-halangi, utowo Islam diino utowo arep-arep ditumpas. Ono kang kahanan kang mengkene wong Islam wajib perang”

(Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam dakwah Islam itu tidak ada paksaan. Jika dalam sejarah Islam terdapat berbagai perang, itu disebabkan karena dakwah Islam dihalang-halangi atau Islam dihina atau hampir ditumpas. Dalam keadaan ini orang Islam wajib perang.)

Sikap toleransi menurut Kiai Misbah harus dibangun dengan sebuah prinsip bahwa setiap manusia memiliki nurani, memaksa mereka untuk masuk agama tertentu adalah memasung nurani mereka yang jauh dari nilai kemanusiaan. Selain itu, memaksa orang memeluk Islam tidak diperkenankan dengan satu alasan penting, bahwa pemberian hidayah adalah hak preogratif Allah. Hal ini ditegaskan oleh Kiai Misbah ketika menafsirkan QS. Al-Qashas [28]:56²² dengan mengurai kisah Abu Thalib yang bahkan Nabi sendiri tidak mampu memaksakan hidayah untuk pamannya. Jika Nabi Muhammad saja tidak memiliki kuasa atas hidayah seseorang, apalagi pendakwah pada umumnya.

²¹ Musthofa, *al-Ikfil...*, vol 6, 972.

²² Musthofa, *al-Ikfil...*, vol 20, 3411-3422.

Penafsiran Kiai Misbah dalam terkait QS. Al-Ghasiyah [88]:54,²³ juga menegaskan bahwa kewajiban Nabi hanya pada wilayah berdakwah. Sehingga dapat dipahami, bahwa sikap kemanusiaan terpenting dalam toleransi beragama adalah tidak memenjarakan nurani seseorang terkait apa yang ia yakini dengan memberikan mereka hak memilih agama.

Kedua, hak untuk hidup. Penjelasan bahwa dakwah Islam tidak disebarkan dengan jalan perang sudah cukup menjawab bahwa hak hidup orang kafir harus diperhatikan. Mereka adalah manusia yang kemanusiaannya harus terjaga. Dalam keterangan penafsiran QS. Yunus [10]: 99 tersebut, Kiai Misbah sedikit menyinggung perihal peperangan. Bahwa peperangan bukanlah sarana umat Islam dalam penyebaran dakwah. Peperangan hanya terjadi ketika Islam diserang baik secara fisik, psikis maupun materi. Sehingga peperangan tersebut sejukurnya adalah bentuk dari menangkal dan mempertahankan diri (defensif) dari serangan musuh. Dengan demikian, stigma yang terlanjur muncul bahwa Islam disebarkan dengan pedang, akan termentahkan.

Penafsiran Kiai Misbah dalam QS Al-Taubah [9]: 29 juga mengandung larangan menjalani peperangan, bahwa sekali lagi peperangan hanya boleh terjadi ketika muslimin terhimpit dan tidak memiliki jalan keluar lain. Tanpa kondisi yang demikian, peperangan melawan agama lain tidak dapat diterima, justru sikap baik dan adillah yang harus selalu ditonjolkan dalam interaksi antar umat beragama:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا
يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Jelase yen ana ing Islam ana perintah perang kang mesti kudu ditindaake iku keronu nolak utowo nyingkirake wong-wong kafir kang podo ngelawan kebenaran. Lan anjogo pelaksanaan dakwah tegese ajak-ajak ngelakoni agomo Tauhid. Ora perlu anjajah negoro liyane. Sunggo iku ana ing pelaksanaan perang disyaratake dakwah tegese ajak-ajak Islam dinggen.²⁴

(Jelasnya bahwa di dalam Islam adanya perintah perang yang mesti dilakukan itu karena menolak atau menyingkirkan orang-orang kafir yang melawan kebenaran dan menjaga pelaksanaan dakwah yaitu mengajak melakukan agama tauhid. Tidak perlu menjajah Negara lain. Maka dari itu dalam pelaksanaan perang disyaratkan berdakwah yaitu mengajak kepada Islam dahulu.)

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa peperangan hanya terjadi ketika dakwah Islam yang kita yakini kebenarannya diganggu pelaksanaannya oleh umat lain sehingga mempersulit prosesnya. Namun dalam konteks kehidupan yang damai dan toleran, umat agama lain merupakan saudara dalam ranah kemanusiaan yang harus dihargai.

Ketiga, hak mendapat perlindungan. Menurut Kiai Misbah, ketika orang-orang non muslim meminta perlindungan kepada muslimin, maka harus dilindungi dengan syarat

²³ Musthofa, *Juz 'Amma al-Ikfil...*, 77.

²⁴ Musthofa, *al-Ikfil...*, vol 10, 1656-1657.

membayar pajak. Hal ini beliau tulis dalam menafsirkan QS. Ali Imran [3]: 112²⁵ bahwa jika umat Yahudi hendak memohon perlindungan kepada umat Islam, maka umat Islam wajib melindungi dengan syarat membayar pajak:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِعَضْبٍ مِّنَ
اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ
بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Wes dadi sabdane pengeran kang Moho Agung. Wong ahli kitab yaiku kabeh wong-wong Yahudi. Ana ing endi panggonan mesti urip kanti ino. Kejobo deweke podo gelem gandolan tampare Allah tegese podo gelem manjing Islam lan gelem podo gandolan tampare menuso Tegese gelem ngelindungi diri marang wong-wong Islam supoyo dijamin keamanane kanti syarat ambayar pajak.²⁶

Sudah jadi sabda Tuhan Yang Maha Agung. Orang-orang ahli kitab yaitu semua orang-orang Yahudi, dimanapun pasti akan hidup hina. Kecuali dirinya bersedia berpegang teguh pada tali Allah, yaitu bersedia masuk Islam dan bersedia berpegang teguh pada manusia yaitu meminta perlindungan kepada orang-orang Islam agar dijamin keamanannya dengan syarat membayar pajak.

Keempat, hak beribadah. Selain penjelasan diatas, terdapat penafsiran lain di dalam kitab tafsir beliau yang menggambarkan sikap toleran yang begitu tinggi kepada umat lain Hal ini didapati saat beliau menafsirkan QS. Ali Imran [3]: 2-4. Beliau memaparkan *asbab al-nuzul* turunnya ayat tersebut berupa kisah tentang kehadiran rombongan Kristen Najran ke Madinah dalam rangka *sowan* kepada Nabi Muhammad. Menariknya, beliau menuliskan pula sikap Nabi yang begitu luwes kepada Kristen Madinah sebagai berikut:

Barang rombongan wes wayahe podo sholat lan ugo arep sholat ing masjide Rasulullah iku. Karepe poro sahabat arep dipenggak ora oleh solat. Nanging kanjing Rasulullah dawuh; Umbarake wae, nuli podo solat ngadep ngetan arah-arahe metu serngenge. Sakwise solat coro Kristen, nuli podo ngadep Rasulullah dipimpin wong telu mahu.²⁷

Ketika rombongan telah tiba waktunya ibadah dan hendak melakukannya di masjid Rasulullah. Para sahabat hendak menolak tidak diperbolehkan ibadah disana. Tetapi Baginda Nabi mengatakan; Biarkan saja. Hingga mereka beribadah menghadap timur, searah dengan terbitnya matahari. Setelah ibadah, mereka menghadap kepada Rasulullah dipimpin tiga orang tadi.

Mencantumkan kisah ini dalam kitab tafsir beliau adalah sebuah keterbukaan, bahwa sikap Nabi Muhammad terhadap umat lain begitu toleran hingga pada tingkatan mengizinkan mereka beribadah sesuai keyakinan mereka masing-masing. Tidak hanya itu,

²⁵ Musthofa, *al-Ikfil*, vol 4, 471.

²⁶ Musthofa, *al-Ikfil*., vol 4, 471.

²⁷ Musthofa, *al-Ikfil*., vol 3, 344.

ibadah tersebut juga dilakukan di masjid Rasulullah sendiri. Mencantumkan kisah ini sebagai bagian dari tafsir beliau cukup menjadi pijakan bahwa bagi beliau, umat agama lain memiliki hak untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing dan seorang muslim wajib menghormati tanpa menghalang-halangi.

Meneguhkan Identitas Keislaman

Terlepas dari sikap baik yang dipaparkan oleh Kiai Misbah sebagai panduan seorang muslim dalam berinteraksi terhadap umat agama lain, toleransi dalam pemahaman Kiai Misbah tetap perlu dilandasi oleh keteguhan identitas sebagai muslim, serta keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar, sehingga tidak terbuka peluang untuk melakukan toleransi yang di luar batas semisal menganggap agama sebagai baju yang mudah dilepas dan dipakai kembali.

Menurut beliau keteguhan identitas sebagai seorang muslim ini tidak harus menghancurkan pondasi nilai-nilai toleran dalam hubungan antar agama. Perbuatan baikpun terhadap agama lain tidak lantas meluluhlantakkan keteguhan identitas sebagai seorang muslim. Keterkaitan dua hal ini sangat tampak dalam pemikiran beliau saat menafsirkan QS. Al-An'am [6]:108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Siro ojo misuhi wong kang podo nyembah sa'liyane Allah. Sebab mengko deweke bakal lacut wani misuhi Allah tanpa pengertian... Saking iki ayat kito biso mangerti yen ukuran kanggo nento'ake kebenaran iku ora akehe wong kang ngelakoni nanging kebenaran iku endi kang cocok karo dawuhe Allah Ing Al-Quran lan dikuatake dening akal kang waras. Coba pikir. Wong kang naqidake yen Isa anake Allah iku wong Kristen mengkunu akehe. Semunu ugo wong kang agama liyane Kristen. Kanti enteng-entengan. Kito biso ngerti yen i'tikad Isa anake Gusti Allah iku salah...²⁸

Kalian jangan menghina orang yang menyembah selain Allah. Sebab nanti dia akan bakal berani menghina Allah tanpa ilmu. ...Dari ayat ini kita bisa mengerti bahwa ukuran untuk menentukan kebenaran itu bukan banyaknya orang yang melakukan. Tetapi kebenaran itu mana yang sesuai dengan firman Allah di Al-Qur'an dan dikuatkan dengan akal yang sehat. Coba pikir. Orang yang menyakini bahwa Isa adalah anak Allah itu begitu banyaknya. Begitu juga agama-agama di luar Kristen. Keyakinan bahwa Isa adalah anak Allah itu salah. Tidak bisa diterima oleh akal tentang adanya tiga Tuhan

Beginilah sikap keberagamaan Kiai Misbah berdasarkan tuntunan Al-Quran, Dalam menafsirkan ayat ini beliau menceritakan panjang lebar sejarah Abu Thalib yang enggan memeluk Islam menjelang kewafatannya. Lalu menceritakan pula kemarahan orang-orang Makkah atas sikap Nabi Muhammad yang kerap menyebut bahwa Tuhan mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Menariknya, meskipun Kiai Misbah berujar bahwa menghina Tuhan agama lain tidak dibenarkan, beliau tetap mengunggulkan identitas kemusliman beliau dengan memaparkan bahwa agama Islam adalah yang paling rasional secara akal.

²⁸ Musthofa, *al-Ikhlil...*, vol. 7, 1116-1117.

Bagi beliau, menghina sesembahan agama lain itu tidak layak. Tetapi membangun nalar teologi juga harus digalakkan untuk semakin meneguhkan keyakinan terhadap kebenaran agama Islam. Beliau juga menuturkan bahwa Islam adalah agama satu-satunya yang diterima oleh Allah saat beliau menafsirkan QS. Ali Imran [3]:85.

Bahkan, dalam menafsiri QS. Al-Baqarah [2]: 62 sebagai ayat yang selama ini menjadi acuan beberapa pemikir modern untuk mengakui kesetaraan agama. Kiai Misbah tetap menunjukkan keteguhan teologi akan kebenaran Islam dengan menambahkan keterangan bahwa perolehan ganjaran dan hilangnya rasa takut bagi Yahudi, Nasrani dan Sobiin tidak hanya dibatasi pada dua hal: keimanan pada Allah dan hari akhir saja, tetapi juga harus disertai menjalankan syariat yang diajarkan oleh baginda Muhammad SAW :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰرِئَ وَالصَّبِيَّةَ ۗ رَيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Wong-wong kang podo iman karo Nabi-nabi sakdurunge Nabi Muhammad SAW, lan wong-wong Yahudi lan wong-wong Nasrani, lan wong-wong agama sobi' iku sopo-sopo bahe wong-wong mahu kang ana ing zamane Nabi Muhammad SAW hinggo kiamat, gelem podo iman dawuh-dawuhe Allah lan percoyo dino akhir lan gelem amal lan gelem amal solih nganggo syariat-syariate kanjeng Nabi Muhammad SAW. Wong-wong iku bakal oleh ganjaran ana ing ngersane Allah Ta'ala. Wong-wong iku ora bakal wedi lan ora bakal susah.²⁹

Orang-orang yang beriman kepada Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, dan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dan orang-orang agama shobi' itu, siapa-siapa saja orang-orang tadi yang hidup di zaman Nabi Muhammad SAW hingga hari kiamat dan bersedia iman kepada firman-firman Allah dan percaya hari akhir dan berkenan mengerjakan kesalihan berdasarkan syariat Nabi Muhammad SAW, orang-orang itu akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Orang-orang itu tidak akan takut dan tidak akan susah.

Bagi beliau, selama seseorang masih menyakini teologi yang lama, ia tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan pahala meskipun telah beriman kepada Allah dan hari akhir tetapi enggan mengikuti syariat Muhammad (padahal ia hidup di zaman Nabi Muhammad). Penafsiran beliau menutup rapat-rapat pemikiran bahwa semua agama sama, karena syarat diterimanya iman dan amal adalah mengkonversi diri menjadi seorang muslim (muallaf).

Dari penelaahan pemikiran beliau, dapat disimpulkan bahwa Kiai Misbah sangat menyadari pluralitas sebagai bagian dari sunatullah dalam penciptaan alam semesta ini. Selain pluralitas dalam budaya, etnis dan bangsa, pluralitas dalam agama juga tidak luput dari sentuhan Allah. Sehingga sebagai seorang muslim, keberagaman diantara pluralitas agama ini harus dipandu dengan benar. Beliau menganjurkan tetap bersikap baik, terlebih adil memenuhi hak-hak mereka tanpa memandang agama. Hak tersebut seperti hak untuk

²⁹ Musthofa, *al-Ikfil...*, vol. 2, 59.

hidup, hak mendapatkan perlindungan serta hak untuk beribadah. Tetapi sikap toleransi itu harus disertai keyakinan bahwa agama Islam tetaplah sebuah agama yang benar.

Analisis Perspektif Profetik

Penafsiran Kiai Misbah dalam memandang keberagaman sebagai *sunnatullah* merupakan sebuah angin segar untuk menganggap bahwa perbedaan bukanlah sebuah masalah. Manusia perlu sadar sebuah fakta bahwa di atas bumi ini terdapat bermacam agama selain Islam semisal Yahudi, Kristen, Budha, Hindu dan lain-lain. Bersifat antipati bahwa selain Islam adalah sebuah ilusi yang tidak perlu dianggap adalah hal yang tidak baik.

Memahami perbedaan sebagai ketentuan Allah sangat penting untuk menguatkan nilai kemanusiaan. Memahami perbedaan adalah kemauanNya, akan mematangkan spiritual seseorang, yang berimbas tertutupnya peluang untuk melakukan kriminalitas atas nama agama. Kriminalitas dan agresivitas selama ini terjadi karena kekumuhan spritiual dengan menganggap keberadaan agama lain adalah bertentangan dengan *sunnatullah*, padahal hal tersebut adalah bagian dari *sunnatullah* itu sendiri.

Tetapi Kiai Misbah juga menyakini bahwa meski berbeda, yang beriman kepada Allah tetap akan mendapatkan nikmat yang besar di sisiNya. Di sinilah transendensi menemukan porsinya, bahwa pemeluk agama harus teguh memegang agamanya, sehingga misi profetik yang menjadikan transendensi sebagai pijakan dapat mencapai tujuannya dengan baik. Kegoyahan transendensi atau hubungan ke atas membuat manusia tidak mapan dalam menegakkan pilar humanisasi dan liberasi dalam kehidupan sosialnya.

Anjuran berbuat baik kepada umat agama lain mengandung unsur kemanusiaan yang sangat luas. Baik dapat melingkupi sikap memanusiaikan manusia dengan membuang tindakan dehumanisasi, tidak melakukan agresivitas kepada umat agama lain dengan terus menebar kebaikan kepada mereka, juga tentu membuang jauh unsur privatisasi/individuasi yang selama ini menjatuhkan harkat kemanusiaan, hal ini dapat diwujudkan dengan sikap menyapa mereka, berbincang dengan mengakrabi serta tidak membiarkan mereka merasa dikucilkan.

Sikap keadilan yang universal dalam pemenuhan hak-hak ini juga akan menghapuskan kejahatan sosial semisal feodalisme nepotisme dan otoriterisme dan menganggap semua itu sebagai *public enemy number one* sehingga semua akan berkembang. Sehingga umat bisa hidup dalam prinsip egalitarianisme yang menjadikan kebaikan sebagai ukuran tanpa membedakan agama-agama yang beragama, sebab sejarah menunjukkan bahwa keragaman atau pluralisme adalah watak sejarah Islam.³⁰

Terkait kebebasan beragama, poin yang disampaikan Kiai Misbah menurut penulis sangat toleran, bahwa ajaran Islam telah final terkait setiap orang berhak menentukan pilihan sesuai nuraninya. Sebab beragama bersumber dari nurani jiwa, ketika terjadi paksaan dalam beragama maka terjadi pemasungan nurani.³¹ Memahami hal ini sangat

³⁰ Musthofa, *al-Ikfil...*, vol 1, 53.

³¹ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 230.

penting sebab ketidakpahaman terkait kebebasan beragama dalam Islam akan berimbas pada sikap menganggap bahwa kelompok di luar Islam harus dihancurkan.³²

Penegasan Kiai Misbah bahwa peperangan hanya dizinkan atas dasar tertekan dan tertindas, menurut penulis mengandung ajaran untuk memandang manusia sebagai manusia, bukan manusia sebagai pemeluk agama tertentu. Penafsiran tersebut bermakna bahwa peperangan menurut Kiai Misbah bertujuan untuk melepaskan diri dari sistem sosial yang tidak adil dan membelenggu serta melepaskan muslimin dari belenggu sistem pengetahuan yang salah bahwa agama ini disebar dengan jalan pedang. Penafsiran Kiai Misbah sesuai dengan salah satu misi Al-Quran yang membawa aturan dan kaidah perang yang santun dan penuh kasih.³³

Di akhir pembahasan, Kiai Misbah menegaskan bahwa sikap toleran tersebut harus tetap dilandasi dengan keyakinan kuat akan kebenaran Islam. Kesadaran bahwa Islam adalah agama yang benar membuat pemusatan seseorang kepada Allah semakin matang. Hal ini sangat sesuai dengan definisi humanisme teosentris yang menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam kehidupan. Dengan keyakinan yang kuat akan kebenaran Islam maka seseorang akan menyakini bahwa Al-Quran tidak hanya sebagai sumber hukum tetapi juga merupakan jalan atau tarekat kehidupan spiritual orang Islam yang sumbernya adalah kembali kepada Nabi.³⁴

Dan yang terakhir, penafsiran Kiai Misbah bahwa iman kepada Allah dan hari akhir beserta pengamalan ajaran Islam adalah syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan akan memperkuat transedensi seorang muslim sehingga ia akan lebih produktif melakukan tindakan-tindakan kemanusiaan dalam hidupnya untuk kebahagiaan manusia secara keseluruhan sesuai dengan ajaran syariat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah disampaikan, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemikiran Kiai Misbah Musthofa terkait toleransi dapat diiklasifikasikan ke dalam beberapa poin inti antara lain: mengakui pluralitas sebagai sebuah keniscayaan, berinteraksi dengan baik dan adil, menunaikan hak-hak kemanusiaan, serta meneguhkan identitas keislaman. Poin-poin inti tersebut merupakan hasil penelaahan dari pemikiran Kiai Misbah dalam kitab *Tafsir al-Ikhlāq fī Ma'ānī al-Tanzīl* yang kemudian dianalisis dengan ilmu sosial profetik dan menemukan kesesuaian terhadap pilar-pilar didalamnya, yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi.

Beliau mengajak masyarakat untuk selalu berbuat baik dan adil kepada umat agama lain, karena perbedaan agama yang ada merupakan *sunnatullah*. Namun sikap baik dan toleran itu tidak perlu menanggalkan identitas keislaman dan keimanan seseorang. Artinya, keyakinan bahwa Islam sebagai agama yang benar harus tetap dan selalu tertanam.

Secara umum, pemikiran beliau akan mengantarkan seseorang untuk memanusiakan manusia terlepas dari agama apapun yang dianut (humanisasi),

³² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), 368.

³³ Al-Zarqoni, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Araby, 1995), 274.

³⁴ Marzuki Wahid, *Studi Al-Quran Kontemporer* (Bandung: Pustaka Setia 2005), 39.

Syaddad Ibnu Hambari

membebasakan manusia dari sistem-sistem yang buruk tanpa memandang keyakinan mereka (liberasi), serta akan mengantarkan seseorang untuk naik ke atas karena pondasi keimanan yang kuat, juga tercapainya tujuan kemanusiaan (transendensi).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.
- Gumilan, Islah. "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1, (2016): 115-134.
- Katsir, Ibnu. *al Bidāyah wa al-Nihayāh vol 2*, Kairo: Dār al Ghad al-Araby, 1991.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Intrepretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008.
- Musthofa, Misbah. *al-Iklīl Fi Ma'āny al-Tanzīl*, Surabaya: Al-Ihsan, tt.
- Muttaqin, Husnul. "Menuju Sosiologi Profetik", *Sosiologi Reflektif* 10, no. 1, (2015):219-240.
- Rahman, Fazlur. *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Mizan, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Islam yang Saya Pahami*, Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*, Bandung: Mizan, 2016.
- Syariati, Ali. *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1993.
- Wahid, Marzuki. *Studi Al-Quran Kontemporer*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Zakariya, Din Muhammad. *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: Madani Media, 2018.
- Zarqoni Al-, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qurān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Araby, 1995.